

Pesona dunia Melayu yang terbaca di masa kini, bukan sekadar menyimpan keunikan sosial, budaya, dan alamnya, namun rupanya konstruksi peradaban Melayu telah melampaui masa yang panjang. Isu-isu tentang dunia Melayu-Nusantara semakin menarik perhatian pelbagai kalangan dengan melakukan eksplorasi ilmiah lebih dalam dan lebih meluas. Perguruan tinggi serta lembaga riset di Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia dan Malaysia, telah banyak menghasilkan kajian ilmu pengetahuan tentang isu-isu Melayu. Pelbagai hal baru, menarik dan unik telah terungkap yang penting kedudukannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya hasil-hasil eksplorasi tersebut dipandang penting dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia. Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya dan Alam Melayu (ASBAM) merupakan forum ilmiah yang mengupas isu peradaban Melayu dalam perspektif multidisipliner adalah wujud komunikasi ilmiah yang tepat.

ISBN 978-602-99268-5-9 (JILID LENGKAP)

ISBN 978-602-99268-6-6



9 786029 926866



UNIVERSITI  
KEBANGSAAN  
MALAYSIA  
The National University  
of Malaysia



FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

REVITALISASI NILAI-NILAI ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER

VOLUME 1

VOLUME 1

# REVITALISASI NILAI-NILAI ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER

PROSIDING  
Seminar Antarbangsa  
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa  
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5  
Makassar, 26-27 Juli 2016



FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

**REVITALISASI NILAI-NILAI  
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN  
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER  
VOLUME 1**

**PROSIDING**  
**Seminar Antarbangsa**  
**Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa**  
**di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5**  
**Makassar, 26-27 Juli 2016**

### **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2012 Tentang Hak Cipta

#### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

**REVITALISASI NILAI-NILAI  
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN  
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER  
VOLUME 1**

**PROSIDING**  
**Seminar Antarbangsa**  
**Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa**  
**di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5**  
**Makassar, 26-27 Juli 2016**

**Penyunting :**

**Akin Duli**  
**Burhanuddin Arafah**  
**Zuliskandar Ramli**  
**Muhlis Hadrawi**  
**Tajuddin Maknun**  
**Ros Mahwati Ahmad Zakaria**  
**Andi Muhammad Akhmar**

**REVITALISASI NILAI-NILAI  
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU  
MELALUI RISET MULTIDISIPLINER**

VOLUME 1

**PROSIDING**

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan  
Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5  
Makassar, 26-27 Juli 2016**

Copyright © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
All Rights Reserved  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Akin Duli dkk  
Desain Sampul : Masagena @rt  
Tata Letak : Masagena @rt  
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas  
Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245  
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587223  
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id  
Cetakan : Pertama, 2016

xii + 448 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-99268-5-9 (No. jilid lengkap)

ISBN: 978-602-99268-6-6 (jilid 1)

Ilustrasi sampul bersumber dari:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara\\_Lontara](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara)

<http://camanecraft.blogspot.co.id/2014/11/kipas-daun-lontar-isi-puisi-bugis.html>

## **SAMBUTAN DEKAN**

### **FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan seminar internasional ini. Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan seminar internasional ASBAM V yang telah mempersiapkan terselenggaranya seminar ini. Hal ini sangat penting untuk saya sampaikan mengingat Fakultas Ilmu Budaya sedang bekerja keras untuk menggapai pengakuan publik sebagai fakultas yang berkualitas dalam melaksanakan sistem manajemen mutu untuk mendukung Universitas Hasanuddin menuju world class university (WCU).

Seminar internasional ASBAM V dengan tema “Revitalisasi Nilai-nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner”, didasari dengan pertimbangan bahwa riset-riset tentang peradaban dunia Melayu semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan. Pihak perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia, Asia Tenggara, tidak terkecuali Indonesia dan Malaysia, telah banyak menghasilkan kajian ilmu pengetahuan tentang isu Melayu. Kajian-kajian tersebut merupakan hasil eksplorasi ilmiah yang relatif mengungkapkan hal baru, menarik dan unik kedudukannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, hasil eksplorasi itu dipandang penting untuk diangkat dan dikomunikasikan ke dalam forum-forum ilmiah tingkat dunia. Oleh karena itu, maka Seminar Internasional ini sebagai sarana komunikasi yang melibatkan kalangan ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu dari disiplin Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu.

Kepada semua pembicara baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri kami ucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga memberikan pencerahan bagi kita khususnya yang selalu terlibat dalam penelitian, pembelajaran dan aplikasi bidang kebudayaan dan bahasa di kawasan Asia Tenggara.

Makassar, 13 Juli 2016

Dekan,

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum., Ph. D.



# PRAKATA

Pelaksanaan Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu ini merupakan seminar yang diadakan pada seri ke lima yang kali ini diselenggarakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Nama seminar ini kemudian disingkat ASBAM-5, dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Institut Alam dan Tamadun Melayu ATM-UKM, serta didukung oleh Kumpulan Penyelidikan Kebudayaan, Keseniaan dan Warisan (ATMA) dan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia (IAAM).

ASBAM ini dicetuskan oleh pihak ATMA-UKM, adalah kegiatan seminar internasional yang mewadahi komunikasi ilmiah kalangan peneliti perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset dunia. Antara tahun 2012 sampai dengan 2015, Seminar International ASBAM telah diselenggarakan di UKM Malaysia hingga empat kali berturut-turut, yakni tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pelaksanaan ASBAM ke-4 telah berlangsung di Langkawi Malaysia pada tanggal 25-26 November 2015. Penyelenggaraan Seminar Internasional ASBAM ke-5 pada tahun 2016 ini dilaksanakan di Makassar berlangsung pada tanggal 26-27 Juli 2016. Seminar Internasional ini akan melibatkan kalangan ilmuwan, peneliti, dan pemerhati dunia Melayu pada lima disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Sastra di Alam Melayu.

Sebagaimana yang dasar pelaksanaan seminar ASBAM, seminar ini bertujuan untuk menemukan para ahli akademik dan peneliti pada pelbagai bidang sains kemanusiaan meliputi arkeologi, budaya, falsafah, linguistik, sejarah, budaya dan warisan di tingkat internasional untuk membincangkan hasil kajian atau data terbaru mengenai dunia peradaban Melayu. di samping itu seminar ini juga diadakan dalam rangka memperkuat jaringan penelitian oleh kalangan ilmuwan di peringkat antarbangsa, mencakup hubungan antarnegara tetangga dalam konteks ASEAN, dan terutama hubungan persahabatan antara Indonesia dan Malaysia. Tentu saja, melalui seminar ini diharapkan dapat memperkuat kajian ilmu pengetahuan terutama di bidang Sains Kemanusiaan agar terus berkembang dan mampu mengambil posisi sejajar dengan bidang-bidang ilmiah yang lain.

Perhatian khusus terhadap bidang Sains Kemanusiaan, tidak saja penting untuk merekonstruksi peradaban masyarakat di masa depan, tetapi juga dapat menyelaraskan konsep-konsep terbaru yang dapat mengukuhkan dasar kesamaan budaya dan masyarakat Nusantara, dimana sebelum era kolonialisme menunjukkan identitas kemelayuan yang sangat kuat. Semakin banyak pengetahuan dalam bidang arkeologi, sejarah, bahasa dan budaya, maka semakin besarlah sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat diberikan kepada masyarakat untuk pembangunan peradaban bangsa.

Seminar ASBAM tahun 2016 ini secara khusus dilaksanakan di luar negara Malaysia yakni di Kota Makassar dengan memberikan peran Universitas Hasanuddin sebagai panitia pelaksana. Meskipun demikian pihak ATMA-UKM tetap mengambil peranan terutama membantu mengoordinasi pemakalah-pemakalah dari perguruan tinggi di Malaysia. Jumlah makalah yang masuk kepada panitia sebanyak 152 yang melibatkan pembicara dari lima negara: Indonesia, Malaysia, Brunai, Kamboja, dan Thailand. Melalui seminar ini sangat diharapkan agar bidang sains sosial dan kemanusiaan ini tidak dipandang sepi oleh pihak lain, kerajaan. Dikatakan demikian karena bidang ilmu arkeologi, warisan sejarah, bahasa dan budaya telah menjadi salah satu produk penting dalam industri kepariwisataan terutama di negara-negara di Asia Tenggara. Industri kepariwisataan juga banyak menyumbang kepada pendapatan per kapita setiap negara. Oleh karena itu, kita sebagai ilmuwan dan peneliti penyelidik memiliki tanggung jawab dan peranan dalam memacu perkembangan negara kita.

Makalah yang terkandung dalam prosiding ini adalah hasil penelitian yang terkini yang dihasilkan oleh para ilmuwan atau sarjana dan pakar dari pelbagai negara mengenai perkembangan peradaban di Alam Melayu. makalah yang akan dibentangkan ini datang daripada pelbagai cabang disiplin ilmu bidang Sains Kemanusiaan yang dirinsikan sebagai berikut: bidang Bahasa, Linguistik dan Kesusasteraan, Arkeologi, Kebudayaan dan Warisan, Falsafah, Kesenian dan Teknologi, Sejarah, Politik dan Hubungan Antarabangsa serta Ekologi, Alam Sekitar dan Masyarakat, dan Metode Pembelajaran.

Dengan adanya seminar ini lebih banyak percambahan ilmu akan dapat dilakukan di antara para sarjana yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak khususnya para pembuat dasar, ahli-ahli akademik dan para pelajar. Seterusnya akan menjadikan bidang arkeologi, sejarah, budaya dan warisan terus penting kepada pengembangan ilmu dalam masyarakat. Hampir keseluruhan kertas kerja yang dibentangkan adalah hasil daripada kajian yang dilakukan dengan penuh mendalam dalam kepakaran tersendiri.

Makassar, Juli 2016

Editor

## DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v  
Prakata ~ vii  
Daftar Isi ~ ix

### BAHASA

Bahasa Melayu sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial di Tengah Konflik Antarbangsa di Kawasan Asia Tenggara

**Afi Fadlilah ~ 1**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di SMA

**Ambo Dalle ~ 11**

Model Kerangka Teori Kesantunan yang Efektif Mengkaji Pola Kesantunan Bahasa-Bahasa di Indonesia: Mempertanyakan Keuniversalan Kerangka Teori Kesantunan Bronw & Levinson

**Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl.TESL, MA ~ 19**

Mencari Positif dan Negatif Antara Bahasa Melayu Dengan Bahasa Indonesia: Analisis Semantik

**Che rahimah binti Che Razak, Nor Rafida Mohd Seni ~ 29**

Penyimpangan Konteks dalam Percakapan To Lise' di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan

**Firman Saleh, S.S.,S.Pd.,M.Hum. ~ 35**

Sureg Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis

**Haslinda Lukman ~ 40**

Proses Pemajemukan Kata Kerja Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)

**Hasmawati ~ 50**

Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua dalam Kalangan Pelajar Jepun dan Pelajar Cina

**Jamaliah Isnin dkk ~ 57**

Rekontruksi Leksikal Bahasa Makassar Purba

**Kaharuddin Abdul Rasyid ~ 71**

The Use of English as the Language of Instruction ( A case Study in a Cross Culture Communication Class, English Departement, Hasanuddin University )

**Karmila Mokoginta ~ 83**

Globalisasi Versus Glokalisasi dalam Konteks Perkembangan dan Pengembangan Bahasa Indonesia  
**Lukman ~ 89**

Analisis Tindak Tutur dalam Dongeng “Der Froschkönig” Karya Brüder Grimm  
**Mantasiah R ~ 95**

Lirik Lagu Puisi Karya Zubir Ali: Satu Pendekatan Teori Semantik  
**Maria Adibah Azmi ~ 99**

An Ecological Perspective of Language and Literature in the Information Era  
**Muhammad Basri, Andi Tenri Ampa ~ 107**

Fungsi Nama Diri dalam Budaya Masyarakat Etnik Makassar  
**Munira Hasyim ~ 115**

Indeksikalitas Tuturan Ritual Kematian “*Rambu Soloq*” dalam Budaya Toraja: Kajian Semiotik Fungsional  
**Naomi Patiung ~ 129**

Menoraka dan Menelusuri Aplikasi Media Interaktif Perambahan Brunei  
**Nazrul Muhaimin Abdul Aziz, Muhamad Fadllah HJ Zaini ~ 156**

Pencemaran Bahasa dalam Blog  
**Norazilah Buhari dkk ~ 166**

Sisi Semantik dalam Memahami Konsep Ketuhanan: Kajian Lirik Lagu Melayu Terpilih  
**Nur Nafishah, Wan Ainaa Atiqah Mohd Ismadi ~ 176**

Pengembangan Bahan Ajar Membaca Memahami (*Leserverstehen*) Berbasis *Interkulturelle* bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM  
**Nurming Saleh ~ 184**

Memahami Sistem Pengobatan Tradisional Nusantra Studi Kasus Naskah *Serat Primbon Rerarikan Jampi Jawi*  
**Fransisca Tjandrasih Adji ~ 191**

Fosil Linguistik Lembangan Sadong dan Tioman Menguak Tabir Integrasi Dialek Melayu Laut China Selatan  
**Rahim Aman dkk ~ 199**

The Use Metaphorical Expression “Simba” Among Sa’dan Toraja People  
**Simon Sitoto ~ 208**

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan  
**Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum ~ 217**

Analisis Wacana Kritis Tentang Najib Tentang dalam Wacana Berita  
**Tuan Nordin Tuan Kechik dkk ~ 226**

Application of Mind Mapping Method to Improve Narrative Writing Skills in German Language  
for 2nd Grade Student of SMAN 3 Makassar  
**Dr. Wahyu Kurniati Asri, M.Pd ~ 234**

## **SASTRA**

Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-Anak Tempo Dulu ( Tinjauan Budaya )  
**Ade Hikmat, Nani Solihati ~ 240**

From Text to Film, an Adaptation of Exogamy Marriage of Minangkabau in  
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2014)  
**Anis Suraya Bt Suhaimi ~ 247**

Filem Sebagai Arkeologi Budaya: Penciptaan Figurasi Citra 'Artifak'  
Puteri Gunung Ledang  
**Ayu Haswida Bt Abu Bakar ~ 251**

Citra Perempuan Bugis dalam La Galigo Episode Cinta Terlarang Sawērigading  
kepada Wē Tenriabēng  
**Basiah, S. S., M. A. ~ 257**

Makna Elong Yabelale bagi Masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan  
**Dafirah ~ 265**

Belajar Berekosistem pada Asal Mula Danau Toba (Tinjauan Ekofeminisme)  
**Elly Prihasti Wuriyani ~ 269**

Melacak dan Menelusuri Manuskrip di Tanah Mandar  
**Husnul Fahimah Ilyas ~ 276**

Sinrilik: Sastra Lisan Makassar dalam Konteks Masa Kini  
**Dr. Inriati Lewa, M.Hum. ~ 282**

Budaya Makanan Melayu dalam Cerpen-Cerpen Melayu Pilihan  
**Kamariah Kamarudin Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali ~ 292**

Karakter Berani dan Jujur Suku Bugis sebagai Peran Perdamaian Antar Suku  
dalam Hikayat Bugis-Melayu  
**Dr. Kasma F. Amin, M.Pd. ~ 303**

Badangan Sanak dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin  
Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negara Brunei Darussalam Ke-28  
**Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 311**

Konseptualisasi Kemuliaan Manusia dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali  
Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negara Brunei Darussalam  
Ke - 28: Tinjauan Linguistik Kognitif dan Sastera  
**Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 321**

Telaah Nilai-Nilai dalam Sastra Klasik sebagai Upaya Pemertahanan Budaya

**Muliadi ~330**

Dakwah Bil Lisan dalam Lirik Puisi Endoi

**Noor Sarah Bt Abu Kasim (M.A), Norazimah Bt Zakaria ~ 337**

Mitologi dalam Sulalatus Salatin: Satu Tanggungjawab Moral dalam Memenuhi Visi Raja

**Nor Anita Binti Mat Isa, Norazimah Binti Zakaria ~ 355**

“Merantau” dalam Kalangan Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Puisi Tradisional

**Norazlan Hadi Yaacob ~ 369**

Kasih Sayang dan Cinta Menurut Perspektif Melayu dalam Novel Azfa Hanani

**Nurhamizah Hashim dkk ~ 381**

Fungsi dan Nilai Cerita Rakyat Suku Mamuju

**Dr. Nurhayati, M.Hum. ~ 391**

Undang-Undang Ternate Abad ke-19: Analisis Struktur

**Priscila Fitriasih Limbong ~ 397**

Wajah Melayu dalam Bacaan Anak Indonesia

**Ratna Djumala ~ 406**

Dinamika Sosial dalam Carito Anak Minangkabau

**Dra. Satya Gayatri, M.Hum ~ 411**

Makna dan Nilai Simbol dalam Kelong Tulembang pada Masyarakat Petani Makassar

**Sumarlin Rengko HR ~ 420**

Fungsi Tema Budaya dalam Proses Komunikasi Interkultural Melalui Karya Sastra

**Syamsu Rijal ~ 426**

Menebar Pantun Menuai Makna, Menghias Santun di Asia Tenggara

**Zahir Juana Ridwan ~ 430**

Perubahan Pola Pembentukan Qaṣīdah Burdah Imam Al-Būṣīry

**Zuhriah, S.S., M.Hum ~ 437**

Kaitan Alam di Sebalik Nama Tempat

**Zuraihan Zakaria ~ 444**

**MEMAHAMI SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL NUSANTARA  
STUDI KASUS NASKAH *SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI*  
Fransisca Tjandrasih Adji, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
nuning@usd.ac.id**

Menghadapi masalah kesehatan, masyarakat mulai cenderung memanfaatkan cara-cara tradisional untuk mengatasinya. Obat-obat herbal, makanan suplemen herbal, kosmetik herbal yang cenderung sangat mahal mulai banyak dimanfaatkan. Masyarakat dalam memanfaatkannya cenderung berdasarkan “kata iklan”, jadi tidak sungguh paham manfaat dari pengobatan cara-cara tradisional. Pada dasarnya, sistem pengobatan tradisional sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Namun demikian, sistem pengobatan tradisional ini tidak banyak dipahami karena pewarisannya yang bersifat lisan. Upaya pelestarian teks lisan sudah pula dilakukan namun kecenderungannya menggunakan huruf dan bahasa masyarakat setempat. Salah satu teks yang memuat sistem pengobatan tradisional di Nusantara adalah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang memuat masalah obat-obatan tradisional Jawa.

Sumber pengetahuan dalam teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* ternyata tidak mudah dipraktikan dalam proses pengobatan nyata. Hal ini dikarenakan istilah-istilah metodis dan nama-nama bahan obat dalam teks yang menggunakan Bahasa Jawa tidak mudah disamakan dengan bahasa Jawa zaman sekarang. Di samping itu, dalam pemanfaatan obat-obat tradisional pun perlu dipahami latar belakang pemanfaatannya karena situasi dan kondisi masyarakat sekarang dengan masyarakat pada masa teks itu hidup jauh berbeda. Oleh karena itu, perlu pencermatan untuk menyesuaikan makna bahasa dan pemahaman akan masyarakat pendukung teks untuk memanfaatkan apa yang ada dalam teks.

Tulisan ini dilakukan berdasarkan studi pustaka, yaitu dengan membaca naskah-naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* sebagai objek materialnya serta teks-teks pendukung. Selanjutnya, data yang diperoleh dari pembacaan dianalisis dengan memahami maknanya dalam konteks masyarakat pendukung.

**Kata kunci: naskah lama, sistem pengobatan tradisional, pemahaman, pemanfaatan.**

## **1. PENDAHULUAN**

Naskah-naskah lama merupakan salah satu sumber informasi kearifan lokal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukung maupun masyarakat luas. Di dalam naskah-naskah lama terkandung berbagai ungkapan perasaan dan pikiran hasil budaya (Pudjiastuti, 2006: 9) masyarakat yang melahirkan dan mendukung naskah-naskah tersebut. Termasuk di sini adalah naskah-naskah lama dalam masyarakat Jawa.

Naskah-naskah lama Jawa lewat beberapa fase, dari Jawa Kuna, Jawa Menengah, sampai ke Jawa Modern. Menurut Soebadio (Zoetmulder, 1983: ix) merupakan kenyataan bahwa naskah-naskah lama dari fase kuna sampai dengan fase modern itu bukan menjadi bacaan mudah atau ringan sehingga sampai saat ini semakin sulit untuk dipahami. Karena sulit dipahami, naskah-naskah lama itu cenderung menjadi benda mati yang tidak tersentuh. Padahal, di dalam naskah-naskah lama itu banyak tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Meskipun naskah-naskah lama itu muncul pada masa lalu, nilai-nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Melihat arti pentingnya kehadiran naskah-naskah lama yang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan maka pembahasan ilmiah terhadap naskah-naskah

lama perlu dilakukan. Salah satu naskah-naskah lama Jawa yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah naskah lama yang memuat masalah obat dan pengobatan tradisional yaitu *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*.

Pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan upaya untuk memperoleh kesehatan, baik sistem pengobatan yang dapat dijelaskan maupun yang tidak dapat dijelaskan. Sistem pengobatan yang dapat dijelaskan ini maksudnya adalah sistem pengobatan yang kasat mata, penyakit dan obatnya jelas adanya. Adapun sistem pengobatan yang tidak dapat dijelaskan ini maksudnya adalah dalam kehidupan masyarakat Jawa diyakini adanya penyakit-penyakit yang tidak kasat mata. Ada ketidakseimbangan dalam hidup manusia yang diyakini karena adanya gangguan roh leluhur, makhluk gaib, atau tenung. Pengobatan tradisional ini diperoleh berdasarkan pengalaman yang kemudian diturunkan baik secara lisan maupun melalui tulisan. Bahan-bahan yang digunakan, takaran, peracikan ramuan, dan cara pemanfaatan ramuan tradisional ini tanpa melalui studi dan suatu disiplin, akan tetapi merupakan ketrampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pada dasarnya masyarakat Jawa memegang teguh keyakinan dari nenek moyang dalam hal pengobatan.

Sumber pengetahuan dalam naskah yang berisi ramuan-ramuan pengobatan herbal, ternyata tidak mudah dipraktikkan dalam proses pengobatan nyata, khususnya dalam hal ini adalah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Hal ini dikarenakan istilah-istilah metodis dan nama-nama tanaman obat yang menggunakan Bahasa Jawa dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* tidak mudah disama-maknai dengan bahasa orang Jawa zaman sekarang. Di samping itu, dalam pemanfaatan obat-obat tradisional pun perlu dipahami latar belakang pemanfaatannya karena situasi dan kondisi masyarakat sekarang dengan masyarakat pada masa *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* itu hidup jauh berbeda. Oleh karena itu, perlu kerja cermat untuk menyesuaikan makna bahasa dan pemahaman akan masyarakat pada masa *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* lebih dulu sebelum memanfaatkan apa yang ada dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*.

Istilah primbon sangat dekat dengan masyarakat Jawa. namun istilah ini sering dianggap sebagai istilah yang bermakna ‘rendah’. Masyarakat modern sering memandang primbon sebagai takhayul nenek moyang sehingga tidak perlu diperhatikan. Buku-buku primbon dianggap memuat hal-hal yang tidak dapat dipercayai kebenarannya, dengan kata lain primbon berisi kebohongan. (Sumardjo, 2002, 81). Anggapan ini mengakibatkan orang yang mencari, membaca, maupun memanfaatkan primbon dipandang bodoh, aneh, dan anggapan negatif lainnya. Akibat lebih lanjut, buku-buku primbon banyak yang menjadi buku koleksi kalangan tertentu yang cenderung tidak tersentuh, apalagi banyak buku primbon yang masih bertulisan huruf Jawa dan berbahasa Jawa.

Menurut Poerwadarminta (1939: 513) primbon adalah “*layang kang ngemot petungan, pethek, lsp.*” atau teks yang isinya memuat perhitungan waktu untuk melakukan suatu kegiatan terkait dengan siklus hidup manusia, ramalan, dan sebagainya. Dalam kenyataannya, primbon bagaikan ensiklopedi. Banyak hal yang sering dimuat dalam primbon. Di samping memuat tentang perhitungan waktu, ada juga primbon yang berisikan *ngalamat* atas terjadinya fenomena alam, mantra-mantra, hal-hal yang bersifat keagamaan, *gugon tuhon* (mitos) orang Jawa perihal penyakit dan racikan jamu Jawa asli termasuk cara pengobatan berbagai macam penyakit disertai perlengkapan pengobatannya, tanaman-tanaman obat, serta cara pengobatannya. *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* merupakan primbon yang memuat perihal penyakit dan sistem pengobatannya.

Menghadapi masalah kesehatan, masyarakat mulai cenderung memanfaatkan cara-cara tradisional untuk mengatasinya. Obat-obat herbal, makanan suplemen herbal, kosmetik herbal mulai banyak dimanfaatkan. Hal ini dapat dipahami karena di samping masyarakat di Nusantara memiliki sumber daya alam yang melimpah guna menunjang tersedianya bahan-bahan yang

dapat digunakan sebagai obat tradisional, masyarakat sering putus asa, takut, atau kurang telaten dalam menjalani pengobatan dengan obat-obat kimia. Bertolak dari kondisi ini, dalam penelitian ini akan dibahas *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang memuat masalah obat-obatan tradisional Jawa.

Penelitian ini bertujuan menafsirkan teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* berdasarkan perspektif masyarakat pendukung untuk memperoleh gambaran dan pemikiran yang ada di baliknya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap teks diciptakan berdasarkan motivasi tertentu. Karena teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* berurusan dengan makna waktu dan ruang masyarakatnya maka dua hal itulah yang akan dijadikan pokok bahasan.

## 2. DESKRIPSI SINGKAT NASKAH *SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI*

Teks yang menjadi objek penelitian ini adalah teks primbon yang berjudul *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta yang berkode naskah M 20 dan M 21a, serta naskah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta yang berkode 550 ra. Alasan pemilihan tiga naskah ini ialah ketiganya memuat teks yang bersambungan. Naskah 550 ra sebagai teks jilid I, naskah M 20 sebagai teks jilid II, dan naskah M 21a sebagai teks jilid IV. Teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* Jilid III hingga saat ini tidak diketahui keberadaannya. Alasan lain adalah ketiga teks ini tampaknya merupakan teks yang lebih banyak memuat ramuan obat tradisional Jawa. Naskah 550 ra memuat 497 ramuan, naskah M 20 memuat 453 ramuan, dan naskah M 21a memuat 330 ramuan. Dengan demikian, ketiga naskah yang dalam satu rangkaian jilid itu secara keseluruhan memuat 1.279 ramuan. Untuk lebih jelasnya tentang isi naskah-naskah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Jenis Penyakit

Ada banyak penyakit yang terdapat dalam ketiga teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Penyakit-penyakit tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa penyakit luar, penyakit dalam, dan penyakit yang tidak dapat dijelaskan. Selain itu, ada beberapa penyakit yang bukan penyakit melainkan keadaan seseorang yang tidak biasanya atau untuk keadaan khusus. Berikut beberapa contoh dari penyakit-penyakit tersebut serta keadaan seseorang yang tidak biasanya.

- 1) Penyakit luar: *abuh* (bengkak), *ambei* (ambeien), *borek* (koreng), *enjrak* (*gomen*, sariawan), *ilat pecah-pecah* (lidah pecah-pecah), *tatu* (luka)
- 2) Penyakit dalam: *ampeg* (asma), *benter* (panas), *bedhedheg* (kembung), *dhugal* (perut), *endhag-endhag* (cacangan), *ising-isingan* (diare), *kematus* (batuk darah), *mules*, *ngelu* (pusing), *pileg*, *ceguken*, *watuk* (batuk), *weteng* (perut)
- 3) Penyakit yang tidak dapat dijelaskan: *kesambet* (seperti kesurupan), *sawan* (diganggu kekuatan lain yang dampaknya bisa fisik atau psikis)
- 4) Keadaan khusus: *puput bayi* (puputan bayi), *penganten enggal* (pengantin baru), *rencang rare* (melahirkan), *wawratan* (hamil), *sepuh* (orang tua)
- 5) Pencegahan: *parem* (param), *tapel*,

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa penyakit-penyakit tersebut di atas merupakan penyakit-penyakit yang sering dialami masyarakat pada umumnya. Ini dapat diartikan bahwa masyarakat pada masa itu belum banyak mengalami penyakit-penyakit yang dijumpai masyarakat pada masa sekarang. Penyakit-penyakit masa itu jika disejajarkan dengan penyakit-penyakit masa sekarang dapat dikatakan sebagai penyakit-penyakit yang lebih ringan. Untuk mengatasi penyakit-penyakit itupun, masyarakat Jawa telah mengklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek.

Hal lain yang dapat dijelaskan berdasarkan contoh-contoh di atas adalah bahwa masyarakat pada masa lalu sangat mengharapkan adanya keseimbangan dalam hidup. Oleh karena itu, seseorang yang dalam keadaan khusus pun dibuatkan ramuan tertentu untuk menjaga keseimbangan tersebut, misalnya bagi pengantin baru, untuk puputan pusar bayi, bagi orang yang sudah tua, dan sebagainya. Masyarakat Jawa juga memiliki kebiasaan membuat parem (param), tapel (ramuan yang biasanya ditempelkan pada bagian tertentu, misalnya perut, dahi) dan sejenisnya yang dimaksudkan untuk mencegah suatu penyakit tertentu. Misalnya param dioleskan diseluruh tubuh saat orang merasa kecapaian supaya tidak masuk angin. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada masa itu sudah memiliki pemikiran bahwa kesehatan itu sangat penting sehingga ada upaya pencegahan supaya seseorang tidak terkena penyakit.

## 2.2 Jumlah Ramuan

Telah di sebutkan di atas bahwa jumlah ramuan yang terdapat dalam naskah 550 ra sejumlah 497 ramuan, naskah M 20 sejumlah 453 ramuan, dan naskah M 21a sejumlah 330 ramuan. Jadi, secara keseluruhan ketiga naskah tersebut memuat 1.279 ramuan. Jumlah ini bukanlah jumlah yang sedikit.

Satu penyakit kadang ada beberapa alternatif ramuan dan seseorang dalam suatu keadaan tertentu memiliki rangkaian pengobatan. Sebagai contoh, dalam naskah 550 ra terdapat 36 ramuan obat batuk yang sebagian besar untuk anak-anak. Ramuan-ramuan ini ada yang untuk pasien dengan kondisi umum, ada pula untuk pasien dengan kondisi tertentu seperti tampak dalam daftar berikut.

No.	Nama dan Nomor Ramuan dalam Naskah 550 ra (sudah diterjemahkan)
01	Jamu anak batuk (177, 182, 195, 202, 203)
02	Jamu batuk darah (178, 179, 180)
03	Jamu batuk untuk anak usia setahun (183, 196, 200, 205, 206)
04	Jamu batuk untuk anak usia 5 bulan (184, 185, 186, 187, 188, 198, 204)
05	Jamu batuk untuk anak usia 1,5 – 2 tahun (189)
06	Jamu untuk anak batuk serak 3 – 5 tahun, baik juga untuk orang tua (190, 191, 192)
07	Jamu batuk untuk anak usia 5 – 8 tahun (193)
08	Jamu batuk yang disertai panas dingin untuk anak usia ½ atau 1 tahun (194)
09	Jamu batuk untuk anak usia 3 – 4 tahun (197)
10	Jamu batuk untuk anak usia ½ atau 1 tahun (199)
11	Jamu batuk untuk anak usia 2½ tahun (201)
12	Jamu batuk sesak napas bagi orang tua (207)
13	Jamu batuk karena sawan untuk anak umur 1½ - 2 tahun (208)
14	Jamu batuk (209)
15	Jamu batuk serak untuk anak usia 3 – 10 tahun (211)
16	Jamu batuk untuk anak yang masih menyusui (212)
17	Jamu untuk orang yang menyusui anak yang sedang batuk serak (213)
18	Jamu anak yang batuk disertai kencing (227)

Untuk pengobatan yang bersifat rangkaian contoh lainnya yaitu bagi orang hamil. Ada rangkaian ramuan pada masa hamil, melahirkan (baik ramuan untuk ibu maupun bayinya), setelah melahirkan, dan setelah masa nifas. Contoh lain, satu penyakit ada obat untuk ditelan dan untuk obat luarnya. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat masa itu sudah komprehensif. Mereka tidak memikirkan pengobatan sesaat saja dan atau hanya pada

pengobatan bagian tertentu saja. Keseimbangan yang ingin dicapai adalah keseimbangan secara menyeluruh.

Berdasarkan jumlah ramuan yang sangat banyak dan beragam untuk suatu penyakit, menunjukkan masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan bahwa satu ramuan belum tentu sesuai bagi semua pasien. Masyarakat menyadari bahwa setiap pasien memiliki kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, diupayakan pula adanya ramuan yang khusus untuk pasien dengan kondisi khusus pula.

### 2.3 Keterangan Umum

Oleh penulis buku ramuan ini tidak dimaksudkan untuk menyaingi atau mengalahkan ilmu kedokteran<sup>1</sup>. Diharapkan apa yang menjadi tradisi ini mungkin ada manfaatnya. Ini berdasarkan tradisi lisan yang turun-temurun kemudian dituliskan supaya dapat diketahui secara umum sehingga tidak menjadi pengetahuan yang terpendam. Karena bagaimanapun juga warisan leluhur entah sedikit entah banyak siapa tahu ada manfaatnya<sup>2</sup>. Penulis juga memberikan saran apabila mengalami suatu penyakit dan merasa tidak yakin dengan ramuan tradisional ini sebaiknya meminta pertolongan dokter<sup>3</sup>.

Pengetahuan pengobatan tradisional ini kelihatannya hanya sebagai *ila-ila* atau pantas-pantasnya, dan kadang ada yang tampak kurang nalar. Namun, masyarakat Jawa rupanya meyakini adanya kekuatan lain untuk kesehatan atau keseimbangan hidup yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya<sup>4</sup>, misalnya berkaitan dengan *kesambet* dan *sawan*. Inilah yang merupakan kearifan lokal. Keseimbangan hidup itulah yang penting. Masyarakat Jawa meyakini bahwa manusia di dunia ini selain hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk yang tampak, manusia hidup berdampingan pula dengan makhluk-makhluk yang tidak tampak. Makhluk-makhluk yang tidak tampak pun perlu dihormati, kalau manusia menghormati, mereka juga menghormati manusia sehingga tidak terjadi saling mengganggu.

Berdasarkan keterangan dari penulis ini, tampaklah bahwa memang sistem pengobatan tradisional itu dapat dimanfaatkan namun karena sulit untuk disamakan dengan sistem pengobatan moderen, maka perlu juga konsultasi dengan dokter. Dengan demikian, dapat dikatakan pula perlu dilakukan uji klinis terhadap sistem pengobatan tradisional untuk memperoleh hasil yang meyakinkan. Hal ini dikarenakan bahan banyak yang tidak banyak dipahami masyarakat sekarang terutama nama-nama tanaman yang mungkin sekarang tidak dikenal lagi secara umum misalnya *ngakila*, *sligi*, *bestru*, *samban colok*, *mesoyi*, *seprantu*, *saga*, *mimba*, *inggu*, *sintok*. Di samping itu, sistem takaran, cara meramu dan alat meramu, dosis, dan cara pengobatan dilakukan dengan cara yang khas. Hal ini akan dijelaskan pada subbab berikut.

---

<sup>1</sup> *nĕnungkul kawruh nyata bab kadhoktĕran*

<sup>2</sup> *lowung-lowung bokmanawi wontĕn pigunanipun.*

<sup>3</sup> *Mĕnggahing pamanggih kula, tumrap para sakit ingkang adĕdunung cĕlak kalihan dhoktĕr, ing saĕstunipun langkung prayogi nyuwun pitulunganipun dhoktĕr, awit dhoktĕr punika nama sampun tĕrang angsal pratandha: ahli sĕsakit tuwin jampi.*

<sup>4</sup> *Ing sĕrat primbon punika kathah jampi-jampi ingkang namung awarni isarat utawi ila-ila, tuwin sajakipun botĕn pinanggih ing nalar, ananging sintĕn ingkang sumĕrĕp manawi ing ngriku mĕsidaya alus ingkang botĕn sadhĕngah tiyang mangrĕtos.*

### 3. SISTEM PENGOBATAN BERDASARKAN NASKAH *SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI*

Sistem pengobatan tradisional yang dijumpai dalam ketiga naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* mencakup lima aspek yaitu bahan, takaran, cara meramu, alat meramu, dosis, dan cara pengobatannya. Berikut penjelasannya.

#### 3.1 Bahan

Ada ratusan macam bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional yang dijumpai dalam ketiga naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Bahan-bahan tersebut berupa bahan herbal (dari tumbuhan), bahan dari hewan, dan bahan-bahan tambahan. Dari tiga macam bahan tersebut yang dominan adalah dari tumbuhan. Lebih dari 100 tanaman yang digunakan sebagai bahan ramuan dalam ketiga naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Dari jumlah itu, cukup banyak tanaman yang sudah asing bagi masyarakat sekarang. Apalagi nama-nama tanaman itu menggunakan istilah dalam tradisi masyarakat Jawa. Beberapa contoh tanaman yang digunakan yang sekiranya masih banyak dikenal dan mudah dijumpai antara lain: *adas pedhes* (adas pedas), *adas pulasari*, *asem* (asam), *bawang* (bawang putih), *bengle*, *blimbing wuluh*, *brambang* (bawang merah), *cabe*, *cengkeh*, *dlingo*, *empu kunir* (kunyit bagian umbi induk), *godhong luntas* (daun beluntas), *godhong teh* (daun teh), *isi kates grandhel* (biji pepaya gantung), *jahe*, *jambe nem* (jambe muda), *jinten cemeng* (jintan hitam), *kajeng turi* (kayu pohon turi), *kapulaga*, *kemukus*, kencur, ketumbar, kunci, lempuyang, pala, secang, *sunthi*, temu lawak, *jeram pecel* (jeruk nipis), *woh gayam* (buah gayam).

Bahan dari hewan sangat dan bahan tambahan tidak banyak. Bahan dari hewan yaitu *cecak* (cicak), *kerikan singat sangsam* (kerikan tanduk kijang), *kerikan suru badhak* (kerikan cula badak), *daging/ati kodhok ijem* (daging atau hati katak hijau), *lintah*, *tigan ayam pethakipun* (putih telur ayam). Adapun bahan tambahan yang sering digunakan dalam meramu obat tradisional Jawa atau jamu yaitu *apu*, *awu* (abu), *blendok gebang* (minyak kayu gebang), *cukak* (cuka), *es asah* (es batu yang diserut), *gendhis aren* (gula aren), *gendhis batu* (gula batu), *gendhis jawi* (gula jawa), *gendhis pasir* (gula pasir), kapur barus, *lisah klentik* (minyak goreng), *lisah sapi* (minyak sapi), madu, *injet* (kapur sirih).

Berdasarkan bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Jawa tampak bahwa bahan alami dominan digunakan. Dari bahan-bahan alami tersebut, yang menjadi pokok bahan ramuan adalah daritumbuhan. Ini artinya masyarakat Jawa mengutamakan pengobatan secara herbal.

#### 3.2 Takaran

Takaran yang digunakan dalam meramu obat tradisional Jawa dominan menggunakan takaran secara alami, artinya tidak menggunakan alat khusus. Jika menggunakan alat, alatnya adalah yang biasanya ada dalam setiap rumah tangga. Takaran yang digunakan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Takaran berdasarkan bahan itu misalnya : *siyung* (siung, biasanya untuk bawang merah dan bawang putih), *empu* (umbi induk, biasanya untuk kunyit, jahe, kencur, dan sebangsanya), lembar (biasanya untuk daun-daun), *punggel* (sepotong bagian pucuk, biasanya untuk daun teh, daun luntas), tetes (biasanya untuk bahan cair), *bungkul* (biasanya untuk bawang putih yang masih serumpun), *pringkil* (gelintiran kecil, biasanya untuk gula batu), iris (potong tipis, biasanya untuk temu lawak).

- 2) Takaran menggunakan tangan misalnya: *nyari* (jari, biasanya untuk bahan yang bentuknya memanjang misalnya kayu manis, jahe, kunyit, mesoyi), *ros dariji* (ruas jari, biasanya untuk jahe, kunyit, kayu manis, mesoyi), *gegem* (genggam, biasanya untuk bahan yang bentuknya tak beraturan misal secang, akar-akaran, daun yang tidak berbentuk lembaran misal daun legundi), *tekem* (posisi lima jari tangan merapat dan membentuk seperti mangkuk, biasanya untuk bahan yang bentuknya tak beraturan misal secang, akar-akaran), *jumput* (posisi ujung lima jari tangan merapat, biasanya untuk bahan yang berupa serbuk atau yang bentuknya sangat kecil misalnya garam, jinten), *jimpit* (posisi ujung ibu jari dan telunjuk merapat, biasanya untuk bahan yang berupa serbuk atau yang bentuknya sangat kecil misalnya garam, jinten), *kilan* (posisi ibu jari dan kelingking meregang, biasanya untuk bahan yang bentuknya panjang misal kayu manis).
- 3) Takaran menggunakan bahan lain misalnya: *saga* (biji saga, biasanya untuk adas, ketumbar), *kacang pethak* (kacang putih, biasanya untuk adas, ketumbar), *uwos* (beras, biasanya untuk jinten), *wuku* atau *klentheng* (biji kapas, biasanya untuk garam yang kasar), *klungsu* (biji asam, biasanya untuk asam, pala).
- 4) Takaran menggunakan alat misalnya: *cangkir cekapan* (cangkir sedang, biasanya untuk bahan cair), gelas anggur, *sendhok dhahar* (sendok makan), *dhuwit* (uang koin, biasanya untuk potongan pala), *sendhok alit* (sendok kecil).
- 5) Takaran jumlah misalnya: satu, dua, tiga, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian tentang takaran, tampak bahwa sistem takaran untuk bahan obat tradisional Jawa sangatlah sederhana. Namun demikian, hal itu bukan berarti tanpa perhitungan. Takaran yang digunakan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini didukung pula dengan wawancara terhadap pelaku pembuatan obat tradisional, baik penjual obat tradisional Jawa (penjual jamu) maupun orang yang masih meramu jamu. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa khusus takaran yang menggunakan tangan digunakan takaran tangan orang dewasa, hanya untuk pemberian pada pasien disesuaikan kebutuhan pasien atau ada aturan dosisnya.

### 3.3 Cara Meramu dan Alat Meramu

Bahan-bahan yang digunakan sebagai obat tradisional Jawa ada yang langsung dimanfaatkan dengan cara langsung diramu dengan bahan-bahan lain, ada pula yang melalui proses tertentu lebih dahulu. Misalnya, salah satu bahan untuk obat batuk anak (nomor ramuan 177) yaitu bawang merah. Bawang merah ini dibakar lebih dahulu sebelum diramu dengan bahan lain. Proses lain untuk bahan-bahan tertentu sebelum diramu dengan bahan-bahan yang lain adalah digoreng (misal kemiri), direndam air hangat (misal daun salam), diperas (misal jeruk nipis), direbus (misal kayu secang), dibakar sampai hangus (misal biji asam Jawa), dipotong tipis-tipis (misal kunyit), digeprek (misal jahe), diparut (misal kelapa), *digecek* (dipukul hingga pipih, misal sereh).

Cara meramu bahan-bahan obat dilakukan sesuai dengan fungsinya atau cara pengobatannya. Pada umumnya, bahan-bahan untuk obat atau jamu yang ditelan cara meramunya dengan direbus atau dicampur dengan air matang lalu airnya diminum. Sementara itu obat luar dibuat dalam bentuk adonan halus. Pembuatan adonan halus ini ada beberapa cara yaitu *dipipis* (digiling halus), *didheplok* (ditumbuk), *diuleni* (dibuat adonan dengan cara dicampur dengan tangan)<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh ramuan.

Peramu obat tradisional ini menggunakan alat-alat yang sederhana. Alat-alat tersebut adalah alat-alat rumah tangga pada umumnya yang dimiliki masyarakat pada waktu itu. Khusus untuk merebus, disarankan menggunakan alat yang terbuat dari tanah liat. Perebusan dengan alat dari tanah liat ini rupanya dimaksudkan supaya tidak terjadi kontaminasi kandungan bahan-bahan obat dengan alat merebus. Di samping itu, untuk membuat ramuan-ramuan yang dihaluskan digunakan alat tradisional yang disebut pipisan<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian tentang cara meramu dan alat meramu, tampaknya peramu memperhatikan kandungan dan fungsi bahan. Hal ini tampak dari proses peramuannya. Sebagai contoh, untuk obat yang diminum dan menggunakan jahe, jahe tersebut dibakar lebih dahulu untuk menghilangkan rasa pahit lalu digeprek untuk memaksimalkan terserapnya kandungan jahe dalam ramuan. Penggunaan alat-alat yang terbuat dari tanah liat dan batu mempunyai maksud untuk menghindari terjadinya kontaminasi kimiawi antara bahan ramuan dan alat meramu.

### 3.4 Dosis

Pemanfaatan ramuan tradisional Jawa memperhatikan pula dosisnya. Pengaturan dosis berdasarkan jumlah yang dikonsumsi, waktu mengkonsumsi, dan usia pasien. Dari segi jumlah yang dikonsumsi, ada yang sebanyak satu sendok kecil, satu sendok makan, satu gelas anggur, setengah gelas belimbing, satu gelas belimbing. Dari segi waktu mengkonsumsi, ada ramuan yang dikonsumsi setiap kali kambuh penyakitnya, dikonsumsi sebelum makan, dikonsumsi setiap pagi tiga kali, dikonsumsi tiga kali pagi tiga kali sore, dikonsumsi setiap hari sampai tiga hari, dikonsumsi tiga kali pagi, dikonsumsi tiga hari empat kali, dikonsumsi setiap hari dan tidak minum minuman yang lain. Dari segi usia pasien, pengonsumsi ramuan pun berbeda-beda. Jumlah yang dikonsumsi untuk pasien anak-anak lebih sedikit daripada untuk orang dewasa.

Berdasarkan keterangan tentang dosis, rupanya hal ini tidaklah jauh berbeda dengan sistem pengobatan moderen. Pemanfaatan obat tetap memperhatikan pengaturan dosis. Meskipun ramuan tradisional berupa ramuan herbal, masyarakat Jawa tetap menyadari adanya efek samping jika tidak ada pengaturan dosis.

### 3.5 Cara Pengobatan

Telah disebutkan di atas bahwa pemanfaatan ramuan tradisional Jawa ini ada yang untuk pengobatan tertentu namun ada pula yang berupa rangkaian pengobatan. Cara pengobatannya pun ada yang digunakan untuk bagian tertentu, ada yang digunakan secara paket. Dalam ketiga teks *Serat Primbon Jampi Jawi* tidak semua ramuan berupa ramuan yang dikonsumsi dengan cara ditelan. Banyak ramuan yang digunakan di bagian luar badan. Berikut adalah penggunaan ramuan tersebut.

- 1) Sebagai *jampi* atau jamu untuk diminum atau ditelan
- 2) Sebagai *pilis* (ditempel di dahi)
- 3) Sebagai *tapel* (ditempelkan di bagian tertentu dari tubuh)
- 4) Sebagai *boreh* (dilulurkan di bagian tertentu dari tubuh)
- 5) Sebagai *toya cewok* (digunakan sebagai air cebok)
- 6) Sebagai *wedhak* (dibedakkan di bagian tertentu dari tubuh, mirip boreh)
- 7) Sebagai *parem* (dioleskan seluruh tubuh)

Berdasarkan cara penggunaan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem pengobatan tradisional Jawa tidak hanya mengenal pengobatan dari dalam namun juga pengobatan dari luar.

---

<sup>6</sup> terbuat dari batu, terdiri atas dua alat: satu alat berbentuk bulat panjang untuk menghaluskan (disebut *gandhik*) dan satu alat seperti meja kecil sebagai alas menghaluskan (disebut *pipisan*).

Di samping itu, ada pula pengobatan dari dalam sekaligus dari luar atau pengobatan secara paket dengan harapan pengobatan lebih menyeluruh. Contoh pengobatan secara paket adalah untuk orang melahirkan. Bagi orang yang baru saja melahirkan ada ramuan yang diminum atau *jampi* (ramuan 950), *parem* (ramuan 522), boreh (ramuan 690), tapel (691), dan ramuan yang diminum supaya jalan lahir segera kering (ramuan 951).

### 3.6 Contoh Ramuan

Penjelasan di atas tidaklah lengkap tanpa pemberian contoh-contoh ramuan. Oleh karena itu, berikut beberapa contoh ramuan yang ada dalam ketiga naskah yang menjadi sampel pembahasan dalam makalah ini. Contoh yang diberikan di sini ada contoh yang sudah dan dapat dipraktikkan karena meskipun belum diujicobakan secara klinis, telah banyak dikonsumsi dan sejauh pengamatan penulis berdampak positif.

1) Ramuan yang sudah dipraktikkan

Bahan : jahe sebesar ibu jari (dibakar, dikupas, digeprek)  
kunyit seruas jari (dipotong tipis, dijemur)  
asam jawa 2 mata  
temu lawak kering 3 potong sebesar koin  
kapulaga 3 butir  
bunga melati kering 7 kuntum  
cengkeh 3 butir  
gula merah secukupnya

Cara meramu: semua bahan dalam keadaan bersih diseduh dengan air mendidih. Setelah air agak kekuningan ramuan diaduk dan siap diminum. Diminum sesuai kebutuhan.

Manfaat: mencegah masuk angin.

2) Ramuan yang belum dipraktikkan

Bahan : bengle 3 iris (dibakar)  
lempuyang 3 iris (dibakar)  
bawang merah 3 siung  
kencur 3 mata  
kelapa 3 iris (dibakar)  
kayu manis 1 ruas jari  
pala sebesar biji asam  
gula aren secukupnya

Cara meramu: semua bahan (kecuali gula aren) dalam keadaan bersih dihaluskan dengan diberi air. Setelah itu disaring, diberi gula aren lalu diminum.

Dosis: minum 3 kali sehari selama 3 hari.

Manfaat: obat batuk.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sistem pengobatan tradisional Jawa yang tampak dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Surakarta yang berkode naskah M 20 dan M 21a, serta naskah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta yang berkode 550 ra menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan kesehatan yang tinggi. Dengan bahan yang ada di sekitar mereka, dengan takaran yang sederhana namun cukup cermat, cara meramu berdasarkan

pengalaman, dan menggunakan alat-alat yang sederhana namun dengan memperhatikan sisi kesehatan pula, ramuan dibuat demi keseimbangan hidup mereka. Itulah *local knowledge* yang tidak ternilai. Oleh karena itu, studi atas naskah-naskah kiranya selalu perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan-pengetahuan seperti itu.

Sebagai catatan akhir, di atas telah dicontohkan ramuan baik yang sudah penulis praktikan maupun yang belum. Oleh karena itu untuk mengembangkan pengobatan tradisional kiranya perlu dilakukan uji klinis atas ramuan-ramuan yang ada dalam naskah. Dengan demikian, apa yang ada dalam naskah-naskah itu, dan juga mungkin ramuan-ramuan tradisional lainnya, dapat dimanfaatkan dalam dunia kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

Poerwadarminta, W.J.S. dkk.,

1939 *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.

Pudjiastuti, Titik,

2006 *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor: Akademia.

Sumardjo, Jacob,

2002 *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Ertefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Zoetmulder, P.J.,

1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Penerbit Djambatan.

### **NASKAH**

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi I*, kode naskah 550 ra.

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi II*, kode naskah M 20.

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi IV*, kode naskah M 21a.